BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

Dalam *paradigma* pendidikan saat ini, peserta didik adalah sentral pembelajaran. Sebagai sentral pembelajaran, peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, tugas guru adalah memusatkan perhatian pada pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar. Guru harus mandiri dan akomodatif dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Salah satu komponen pembelajaran sastra adalah menulis puisi, yaitu dalam kompetensi dasar 8.2 Menulis puisi baru dengan memperhatikan bait, irama, dan rima

Kompetensi ini harus dicapai siswa peserta didik pada kelas X semester ganjil. Keterampilan menulis puisi telah diterapkan guru di kelas X SMA Swasta Gajah Mada Medan. Hasil wawancara yang dilakukan penulis dengan kepala sekolah dan salah seorang guru bahasa Indonesia, yaitu siswa kurang mampu menulis dalam menulis, khususnya menulis puisi. Diketahui bahwa hasil beajar siswa dalam menulis puisi masih tergolong rendah dengan skor rata-rata 6,8. Hal ini terlihat dari nilai menulis puisi siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada kompetensi dasar menulis puisi yang sebagian besar mencapai 70-75. Hasil menulis puisi siswa tidak terlihat pada majalah dinding sekolah, bahkan jarang melakukan pelatihan menulis puisi tingkat SMA. Selain itu, guru bahasa Indonesia yang ada di sekolah tersebut juga membenarkan pernyataan tersebut. Hal ini juga yang membuat penulis tertarik memilih sekolah sebagai tempat penelitian karena siswa di sekolah tersebut kurang antusias dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis puisi. Bahkan, ketika penulis mewawancarai saah satu guru bahasa Indonesia sekolah tersebut, guru tersebut tidak tertarik dalam hala menulis. Lalu, bagaimana seorang pengajara yang tidak tertarik menulis mengajarkan pembelajaran menulis kepada siswa. Padahal materi puisi sudah dipelajari di SMP meski dengan indikator yang berbeda.

Banyak faktor yang menyebabkan tidak tercapainya kompetensi menulis puisi. Diduga, guru tidak menerapkan model atau media yang bervariasi sehingga tidak menarik bagi siswa. Guru masih menerapkan model ekspositori dengan pembelajaran yang cenderung fokus pada ceramah. Ceramah hanya akan membuat siswa tidak berpartisipasi dalam pembelajaran menulis puisi. Model tersebut juga tidak cocok diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi.

Proses pembelajaran dengan model ini bersifat monoton sehingga siswa tidak berperan aktif saat proses belajar berlangsung. Padahal, menulis puisi membutuhkan keaktifan siswa. Untuk menghasilkan puisi yang baik, siswa harus menempuh langkah-langkah menulis puisi.

Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kompetensi siswa menulis puisi. Akan tetapi, penulis merasa tertarik untuk meneliti menulis puisi dengan model pembelajaran demonstrasi bisu (*silent demonstration*). Pemilihan model ini berdasarkan teori para ahli mengenai model pembelajaran demonstrasi bisu. Menurut (Rostiyah, 2008;83), "*Silent demonstration* adalah cara mengajar di mana seorang instruktur/ atau guru menunjukkan, memperlihatkan suatu proses". Model pembelajaran ini dapat diterapkan untuk pembelajaran menulis puisi.

Pembelajaran menulis puisi membutuhkan praktik dan keterampilan untuk meningkatkan kemampuan siswa menulis. Menulis puisi membutuhkan model pembelajaran yang dapat menunjukkan dan memperlihatkan suatu proses menulis puisi. Model pembelajaran *silent demonstration* merupakan model pembelajaran yang menunjukkan dan memperlihatkan suatu proses. Kegiatan menujukkan dan memperlihatkan proses menulis puisi dapat meningkatkan kemampuan siswa menulis puisi. Ketika, guru memperlihatkan satu contoh puisi kepada siswa dan menunjukkan langkah-langkah menulis puisi, siswa akan tertarik, pengetahuan siswa mengenai puisi akan bertambah, siswa akan terlibat aktif saat proses pembelajaran, antara siswa akan berdiskusi sehingga terjadi umpan balik antara siswa dan guru.

Menulis puisi membutuhkan keterampilan dan proses, karena puisi merupakan karya fiksi yang membutuhkan imajinasi natural seorang penulis.

Model pembelajaran *silent demonstration* dapat diterapkan untuk mengajar langkah-langkah suatu proses keterampilan, mendemonstrasikan langkah-langkah menulis puisi dapat mendorong peserta didik untuk tetap menjaga perhatian, inilah alasan penulis memilih model demonstrasi bisu ini. Demonstrasi biasa dilakukan dengan suara lantang, namun dalam model ini demonstrasi yang dilakukan guru adalah guru berusaha mengeluarkan suara seminim mungkin karna ini demonstrasi bisu, guru memperagakan langkah-langkah. Dengan menerapkan model pembelajaran demonstrasi bisu, diharapkan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran puisi mencapai standar ketuntasan minimal.

Model pembelajaran demonstrasi bisu (*silent demonstration*) baik digunakan untuk menggali kemampuan siswa dalam menulis sastra. Sebagai landasan, sebelumnya model pembelajaran demonstrasi bisu ini sudah pernah dipergunakan oleh Mustika Wati Siregar dengan judul penelitian "Pengaruh Model Pembelajaran Demonstrasi Bisu (*Silent Demonstration)* Terhadap Kemampuan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Swasta Teladan Sei Rampah Tahun Pembelajaran 2012/2013". Berdasarkan penelitian terdahulu, kemampuan menulis cerpen siswa dengan menggunakan model *silent demonstration* tergolong baik dengan nilai rata-rata **79,9** kategori **baik.** Jika melihat KKM 75, maka kemampuan menulis cerpen siswa sudah tercapai dan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan menulis cerpen siswa dan cukup membuktikan keefektifan penggunaan model demonstrasi bisu dam proses pembelajaran menulis. Keberhasilan penggunaan model demonstrasi bisu ini membuat penulis tertarik untuk memilih model pembelajaran dan diterapkan ke dalam kemampuan menulis puisi.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik menjadikan permasalahan tersebut sebagai topik yang akan diteliti oleh penulis dengan menggunakan model demonstrasi bisu sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi. Adapun judul yang dipilih sesuai dengan permasalahan tersebut adalah "Pengaruh Model Pembelajaran *Silent Demonstration* (Demonstrasi Bisu) terhadap Kemampuan Menulis Puisi oleh Siswa Kelas X SMA Swasta Gajah Mada Medan Tahun Pembelajaran 2013/ 2014". Untuk menjawab pertanyaan tersebut dibutuhkan suatu penelitian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Kemampuan menulis puisi siswa masih rendah dengan nilai rata-rata lulus 6,8.
2. Kurang optimalnya model pembelajaran yang digunakan guru untuk melatih keterampilan menulis puisi siswa.
3. Nilai kemampuan menulis puisi siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal, yakni 70-75.

C. Pembatasan Masalah

Batasan masalah perlu dilakukan dalam suatu penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk menciptakan hasil yang lebih baik dan terperinci, serta dapat dipertanggungjawabkan, maka diperlukan adanya pembatasan masalah dalam penelitian ini. Penelitian ini hanya dibatasai dan difokuskan pada keterampilan menulis puisi dan teknik penulisan puisi, model *silent demonstration* yang diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka perlu dirumuskan masalah yang akan diteliti agar penelitian ini terarah, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Swasta Gajah Mada Medan sebelum menggunakan model pembelajaran *silent demonstration*?
2. Bagaimana kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Swasta Gajah Mada Medan setelah menggunakan model pembelajaran *silent demonstration*?
3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *silent demonstration* terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Swasta Gajah Mada Medan?

E. Tujuan Penelitian

Suatu penelitian yang dilakukan memiliki tujuan tertentu agar penelitian lebih terarah dan dapat dilaksanakan dengan efektif dan efisien. Berdasarkan batasan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Swasta Gajah Mada Medan Medan sebelum menggunakan model pembelajaran *silent demonstration*.
2. Untuk mengetahui kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Swasta Gajah Mada Medan Medan setelah menggunakan model pembelajaran *silent demonstration*

3. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *silent demonstration* terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Swasta Gajah Mada Medan.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian di atas, diharapkan hasil penelitian ini memiliki beberapa manfaat. Adapun manfaat adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi tambahan pengetahuan dalam teori pembelajaran bahasa, khususnya pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan model pembelajaran *silent demonstration*.

2. Manfaat Praktis

- Meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis puisi
- Mendorong guru untuk melaksanakan proses pembelajaran yang inovatif
- Sebagai studi perbandingan bagi penelitian lanjutan

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY